

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan adalah bagian dari system keuangan modern yang menyediakan jasa-jasa keuangan seperti simpanan, kredit, proteksi asuransi, program pensiun, mekanisme transfer dana, dan penyediaan mekanisme pembayaran. Lembaga keuangan sering disebut sebagai lembaga intermediaris keuangan (financial intermediary) Ini dikarenakan fungsi utama lembaga keuangan adalah lembaga menyalurkan dana atau menjembatani pihak yang berkelebihan dana (idle funds) dengan pihak yang kekurangan dana atau membutuhkan dana (borrower unit).

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonominya dan meningkatkan taraf hidup rakyat. Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November Tahun 1998 tentang perbankan, Bank adalah suatu badan usaha yang berperan sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk yang lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat .Bank memiliki tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Melalui beberapa kegiatan tersebut bank mempunyai tujuan yaitu memperoleh keuntungan. Kinerja bank yang menurun akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya bank merupakan industry yang dalam menjalankan usahanya memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank harus diperhatikan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai perolehan ekonomi yang telah diraih oleh bank pada periode tertentu melalui aktifitas-aktifitas yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan secara efektif dan efisien, yang dapat diukur perkembangan melalui data-data yang terdapat dalam laporan keuangan. Informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk

memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan sebagai pertimbangan dalam merumuskan tentang efektifitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan rasio Return On Aset.

Resiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu resiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembalianya atau yang diakibatkan dan tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat. Rasio CR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. CR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank bersangkutan. Sedangkan NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Untuk mengukur keberhasilan atau kinerja manager dalam menentukan keputusan struktur modal dalam mengelola perusahaan dapat tercermin dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional bank. Hasil tersebut dapat dijadikan evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan melaksanakan ekspansi usahanya sehingga membuka investasi baru, hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan pada akhirnya menaikkan harga saham perusahaan.

Berikut Rasio keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yaitu Current Ratio (CR), Hutang Jangka Panjang (LTD) dan Non Performing Loan (NPL) pada PT. Bank BNI Tbk di BEI (2013-2020).

Tabel 1.1
CR , LTD, NPL dan ROA yang dimiliki oleh
PT.Bank BNI Tbk di BEI (2013-2020)

| Tahun | Periode | CR | LTD | NPL | ROA |
|--------------|----------------|-----------|------------|------------|------------|
| 2013 | TW I | 2,15 | 607,48 | 2,79 | 0,66 |
| | TW II | 2,08 | 679,46 | 2,55 | 1,29 |
| | TW III | 2,26 | 693,17 | 2,44 | 1,24 |
| | TW IV | 2,97 | 710,87 | 2,17 | 1,87 |
| 2014 | TW I | 2,14 | 626,63 | 2,32 | 0,66 |
| | TW II | 2,33 | 634,24 | 2,19 | 1,24 |
| | TW III | 2,27 | 605,06 | 2,23 | 1,92 |
| | TW IV | 3,35 | 559,06 | 1,96 | 2,67 |
| 2015 | TW I | 1,66 | 533,10 | 2,14 | 0,71 |
| | TW II | 2,62 | 580,74 | 2,98 | 0,56 |
| | TW III | 2,34 | 590,49 | 2,83 | 1,35 |
| | TW IV | 3,12 | 526,18 | 2,70 | 1,80 |
| 2016 | TW I | 1,73 | 117,96 | 2,50 | 0,60 |
| | TW II | 3,54 | 126,33 | 2,95 | 0,82 |
| | TW III | 2,16 | 149,30 | 3,13 | 1,38 |

| | | | | | |
|------|--------|------|--------|------|------|
| | TW IV | 2,26 | 165,37 | 2,96 | 1,90 |
| 2017 | TW I | 2,10 | 181,63 | 3,04 | 0,54 |
| | TW II | 3,27 | 194,19 | 2,83 | 1,05 |
| | TW III | 1,92 | 196,67 | 2,75 | 1,57 |
| | TW IV | 1,98 | 200,27 | 2,26 | 1,97 |
| 2018 | TW I | 1,90 | 578,38 | 2,26 | 0,52 |
| | TW II | 2,37 | 606,04 | 2,10 | 1,01 |
| | TW III | 1,66 | 608,95 | 2,01 | 1,49 |
| | TW IV | 2,09 | 608,14 | 1,90 | 1,86 |
| 2019 | TW I | 1,70 | 565,69 | 1,88 | 0,51 |
| | TW II | 1,63 | 599,86 | 1,75 | 0,91 |
| | TW III | 0,71 | 550,11 | 1,80 | 1,48 |
| | TW IV | 2,23 | 550,77 | 2,27 | 1,83 |
| 2020 | TW I | 2,11 | 660,79 | 4,67 | 0,48 |
| | TW II | 1,63 | 655,90 | 4,30 | 0,50 |
| | TW III | 1,49 | 684,00 | 4,37 | 0,47 |
| | TW IV | 2,32 | 661,13 | 4,28 | 0,37 |

Sumber: : www.idx.co.id

Dari data tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa 8 tahun terakhir pada periode 2013-2020 terjadi fluktuasi. Dapat dilihat dari tahun 2013 triwulan 1 jumlah likuiditas (CR) yaitu 2,15%, dan menurun berlanjut hingga periode terakhir yaitu tahun 2020 triwulan 1 dengan jumlah 2,11. Dari tabel hutang jangka panjang (LTD) mengalami peningkatan dilihat pada tahun 2013 triwulan ke IV dengan nilai 710,87% , dan mengalami penurunan hingga periode terakhir yaitu tahun 2020 triwulan IV dengan nilai 661,13%. Dari tabel non performing loan (NPL) mengalami fluktuasi, pada tahun keempat 2016 dengan jumlah npl yang paling tinggi sebesar 3,13%, dan pada periode terakhir yaitu tahun 2020 triwulan ke IV naik dengan jumlah 4,28%. Dan pada tabel kinerja keuangan yg diukur dengan ROA mengalami fluktuasi, pada tahun pertama 2013 dengan jumlah ROA yang paling tinggi sebesar 1,87% , dan pada periode terakhir yaitu tahun 2020 triwulan ke IV tetap menurun dengan jumlah 0,37.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul **“Analisis Pengaruh Current Rasio (CR), Hutang Jangka Panjang (LTD) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Aset (ROA) pada PT.BANK BNI Tbk Periode 2013-2020”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return On Aset (ROA) pada PT.BANK BNI Tbk ?
2. Bagaimana pengaruh Hutang Jangka Panjang (LTD) terhadap Return On Aset (ROA) pada PT.BANK BNI Tbk ?
3. Bagaimana pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Aset (ROA) pada PT.BANK BNI Tbk ?
4. Bagaimana pengaruh Current Ratio (CR), Hutang Jangka Panjang (LTD) dan Non Performing Loan (NPL) secara simultan terhadap Return On Aset (ROA) pada PT.BANK BNI Tbk.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return On Aset (ROA) pada PT.BANK BNI Tbk.
2. Untuk mengetahui pengaruh Hutang Jangka Panjang (LTD) terhadap Return On Aset (ROA) pada PT.BANK BNI Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Aset (ROA) pada PT.BANK BNI Tbk.
4. Untuk mengetahui pengaruh Current Ratio (CR), Hutang Jangka Panjang (LTD) dan Non Performing Loan (NPL) secara simultan terhadap Return On Aset (ROA) pada PT.BANK BNI Tbk ?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
untuk menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai Current Ratio (CR), Hutang Jangka Panjang (LTD), dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Aset (ROA).
2. Bagi Investor
Memberikan tambahan informasi tentang pengaruh mengenai Current Ratio (CR), Hutang Jangka Panjang (LTD), dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Aset (ROA) yang diperoleh sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dan keputusan.
3. Bagi Peneliti lain
Sebagai bahan referensi dan informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin membuat skripsi berkaitan dengan judul ini.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Current Ratio

2.1.1.1. Pengertian Current Ratio

Menurut Kasmir (2013) Rasio lancar (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Menurut Sirait (2017) rasio lancar (current ratio) dikembangkan untuk mengetahui lebih dalam tentang pelunasan utang jangka pendek, perolehan laba kembali usaha likuiditas yang baik bila rasio 200% atau lebih.

Current ratio (CR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya (Sulistyawati & Mahfudz, 2016). Sedangkan Batubara & Purnama, (2018) menyatakan bahwa current ratio (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Adapun Khair, dkk (2016:215) berpendapat, Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek nya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Selanjutnya Surajiyo (2018) Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Apabila Current Ratio (CR) rendah dapat dikatakan bahwa perubahan kurang modal untuk

membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Bila perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya maka perusahaan dalam keadaan likuid. Kondisi keuangan yang baik akan berpengaruh kepada profit yang didapat perusahaan akan tinggi.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Current Ratio

Menurut Kasmir (2013, hal. 132–133) tujuan serta manfaat likuiditas (CR) yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan, untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang, untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan, untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang, sebagai alat perencanaan kedepan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang, untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode, untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar, menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Adapun menurut Satar & Istinawati (2018) tujuan dan manfaat rasio likuiditas (CR) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban, untuk mengukur atau membandingkan jumlah sediaan untuk membayar utang, untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar, mengukur seberapa besar uang tersedia membayar utang, untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode. Sedangkan manfaatnya adalah: sebagai alat perencanaan kedepan, untuk melihat kelemahan yang dimiliki

perusahaan dari masing-masing komponen yang ada pada aktiva lancar dan utang lancar, serta menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Current Ratio

Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Current Ratio (CR). Hal ini didasarkan oleh beberapa pendapat ahli, diantaranya Amrin (2009:200) yang dapat mempengaruhi Current Ratio (CR) yaitu: distribusi dari aktiva lancar, data trend dari aktiva lancar dengan utang lancar untuk jangka waktu tertentu, syarat penjualan kredit terjamin, present value dari aktiva lancar ada kemungkinan mempunyai saldo piutang yang cukup besar, perusahaan pada persediaan dengan volume penjualan sekarang dan masa akan datang kemungkinan akan terjadi over investment, dan kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2013) yang dapat mempengaruhi Current Ratio (CR) adalah sebagai berikut: Distribusi dari pos aktiva lancar, data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun, syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang, nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang, kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar, perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang, besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang, besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja, Credit rating perusahaan pada umumnya, besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.

Adapun menurut Argamaya (2017) faktor yang mempengaruhi current ratio adalah perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan. Selanjutnya menurut Munawir (2014:73) faktor yang mempengaruhi Current Ratio (CR) adalah distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar, data trend dari

aktiva lancar dan hutang lancar untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih, present value dari aktiva lancar, kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, syarat kredit yang diberikan perusahaan dalam menjual barang, kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang dan type atau jenis perusahaan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak faktor-faktor yang mempengaruhi Current Ratio (CR) diantaranya adalah distribusi dari aktiva lancar, data tren dari aktiva lancar dan utang lancar, syarat penjualan kredit terjamin, present value dari aktiva lancar ada kemungkinan mempunyai saldo piutang yang cukup besar, perusahaan pada persediaan dengan volume penjualan sekarang dan masa akan datang kemungkinan akan terjadi over investment, besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang, besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja, Credit rating perusahaan pada umumnya, besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.

2.1.1.4 Pengukuran Current Ratio

Ada banyak rasio yang termasuk dalam kelompok rasio likuiditas, namun karena keterbatasan waktu, dan ilmu yang penulis miliki membuat penulis hanya memilih current ratio sebagai proksi dalam penelitian ini, dan juga agar pembahasannya tidak terlalu jauh ataupun penulis hanya ingin mempersempit ruang lingkupnya. Rasio lancar (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2013). Menurut Wahyuni & Hafiz (2018) Current ratio (CR) merupakan sebuah rasio likuiditas yang menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh asset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Menurut Hantono (2018) current ratio ini dihitung dengan formula:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya.

2.1.2. Hutang Jangka Panjang

2.1.2.1. Pengertian Hutang Jangka Panjang

Gunadi (2005 : 83) bahwa “kewajiban jangka panjang merupakan hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau yang pengeluarannya tidak menggunakan sumber aset lancar”. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang merupakan pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak ketiga atau kreditor, yang jatuh temponya lebih dari satu tahun, dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aset lancar, serta jumlah hutang jangka panjang tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri. Baridwan (2004:3613) hutang jangka panjang didefinisikan sebagai “Hutang-hutang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aset lancar”.Kusnadi (2000:11) Pengertian hutang jangka panjang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan dimana pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu periode akuntansi atau satu tahun. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang adalah kewajiban debitur yang dibayar kepada kreditor dan memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun.

2.1.2.2. Jenis-jenis Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang memiliki beberapa jenis, beberapa contoh hutang jangka panjang diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Hutang Hipotek, yaitu hutang yang muncul dikarenakan adanya pendapatan dana yang berasal dari hutang yang menggunakan jaminan harta tetap. Harta tetap atau barang tak bergerak misalnya saja adalah sertifikat tanah, sertifikat gedung/ bangunan, rumah, dan lain sebagainya. Apabila nantinya peminjam tidak mampu melunasi hutang

sesuai tenggat waktu yang telah dilakukan, maka pemberi pinjaman memiliki hak untuk menyita dan menjual barang yang dijaminkan tersebut untuk kemudian diambil dananya menurut kekurangan hutang yang belum dilunasi. Hutang hipotek biasanya hanya dapat diperoleh melalui salah satu sumber saja, misalnya hanya kepada bank.

- b. Hutang Obligasi, yaitu hutang yang timbul karena adanya dana yang telah didapatkan melalui terbitnya surat-surat obligasi. Seseorang yang membeli obligasi merupakan pemegang obligasi. Hal-hal yang biasanya tercantum dalam surat obligasi antara lain adalah nominal obligasi, tanggal pelunasan obligasi, bunga per tahun, serta ketentuan-ketentuan lain sesuai jenis obligasi yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu peminjam dan pemberi pinjaman.

2.1.2.3. Resiko Hutang Jangka Panjang

Memiliki hutang jangka panjang selain menguntungkan dan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, namun juga memiliki beberapa resiko. Beberapa resiko hutang jangka panjang diantaranya adalah :

- a. Semakin lama jangka waktu peminjaman dana dan pelunasannya maka resiko juga akan semakin tinggi.
- b. Hanya dapat memperoleh sumber dana yang terbatas dari hasil pinjaman
- c. Hutang merupakan beban tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan
- d. Memiliki tenggat waktu jatuh tempo pembayaran hutang yang sudah pasti/ tetap
- e. Kemungkinan nilai saham perusahaan akan turun akibat tingkat tinggi atau rendah jumlah pinjaman.

Rumus hutang jangka panjang :

$$\text{Hutang Jangka Panjang} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.3. Kredit Bermasalah (Non Performing Loan)

2.1.3.1. Pengertian NPL

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Menurut Siamat (2004:92) resiko kredit merupakan : “ suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan”. Sedangkan menurut Darmawan (2004) NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Kredit bermasalah atau Non Performing Loan menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Yang termasuk ke dalam Non Performing Loan (NPL) adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{Kredit Diragukan} + \text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah $\leq 5\%$ dari total portofolio kreditnya.

2.1.4. Return On Asset (ROA)

2.1.4.1. Pengertian ROA

Return on assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas aktivitya, semakin besar angka ini maka

perusahaan semakin profitable, dan sebaliknya (Anwar, 2019). Sejalan dengan Alpi & Gunawan (2018) yang menyatakan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang dicapai suatu perusahaan mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Sudana (2009) return on assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Menurut Kamal (2016) Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki. Sedangkan Jufrizen, dkk (2019) mengemukakan, Return On Asset adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai tingkat laba bersih terhadap total asset perusahaan. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa return on assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari sebuah perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari hasil perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Return On Asset

Menurut Kasmir (2013, hal. 197–198) Tujuan rasio profitabilitas (ROA) yaitu: untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri. Sedangkan manfaatnya yaitu: mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Adapun menurut Hery (2017) Tujuan rasio profitabilitas (ROA) adalah: untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset, untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas, untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih, Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih, untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih. Sedangkan manfaatnya adalah mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengetahui seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset, dan mengetahui seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

2.1.4.3. Pengukuran Return On Asset

Return on assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas aktiva. Makin besar angka ini maka perusahaan makin profitable, dan sebaliknya (Anwar, 2019). Adapun menurut Sudana (2009) return on assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. return on assets (ROA) dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba\ Bersih}}{\mathbf{Total\ Aset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|------------------|---|---|
| Kumasyadi (2018) | Pengaruh capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, non performing loan, biaya operasional pendapatan operasional terhadap return on asset perbankan di Indonesia periode 2008 – 2016. | Hasil uji T (parsial) menunjukkan CAR dan NPL negatif signifikan, LDR berpengaruh signifikan, sedangkan bopo tidak berpengaruh signifikan terhadap return on asset. Sedangkan uji F (simultan) menghasilkan CAR, LDR, NPL dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap return on asset. |
| Anti (2016) | Pengaruh capital adequacy ratio, biaya operasional pendapatan operasional, loan to deposit ratio, net interest margin dan non performing loan terhadap return on asset (studi pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014). | Hasil penelitian uji simultan, secara simultan variabel CAR, BOPO, LDR, NIM dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan uji parsial CAR, LDR, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, Uji parsial NPL, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. |

| | | |
|---------------------------------------|---|--|
| <p>Ramdani (2018)</p> | <p>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan BI Rate terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Bank QNB periode 2010 – 2017.</p> | <p>Menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA), BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) dan keduanya berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).</p> |
| <p>Riski Agustiningrum (2014)</p> | <p>Analisis Pengaruh CAR, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan</p> | <p>Hasil penelitian melalui uji t menunjukkan bahwa variabel Capital Adequacy Rasio (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil ini mendukung hipotesis pertama yang diajukan bahwa CAR berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Non Performing Loan (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Loan to Deposit Rasio (LDR) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).</p> |

Sumber : Berbagai Artikel / Jurnal (2020)

2.3 Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return On Aset (ROA)

Kumasyadi (2018) yang berjudul “Pengaruh capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, non performing loan, biaya operasional pendapatan operasional terhadap return on asset perbankan di Indonesia periode 2008 – 2016”. Berdasarkan F (simultan) bahwa Current Ratio (CR), berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh Hutang Jangka Panjang (LTD) terhadap Return On Aset (ROA)

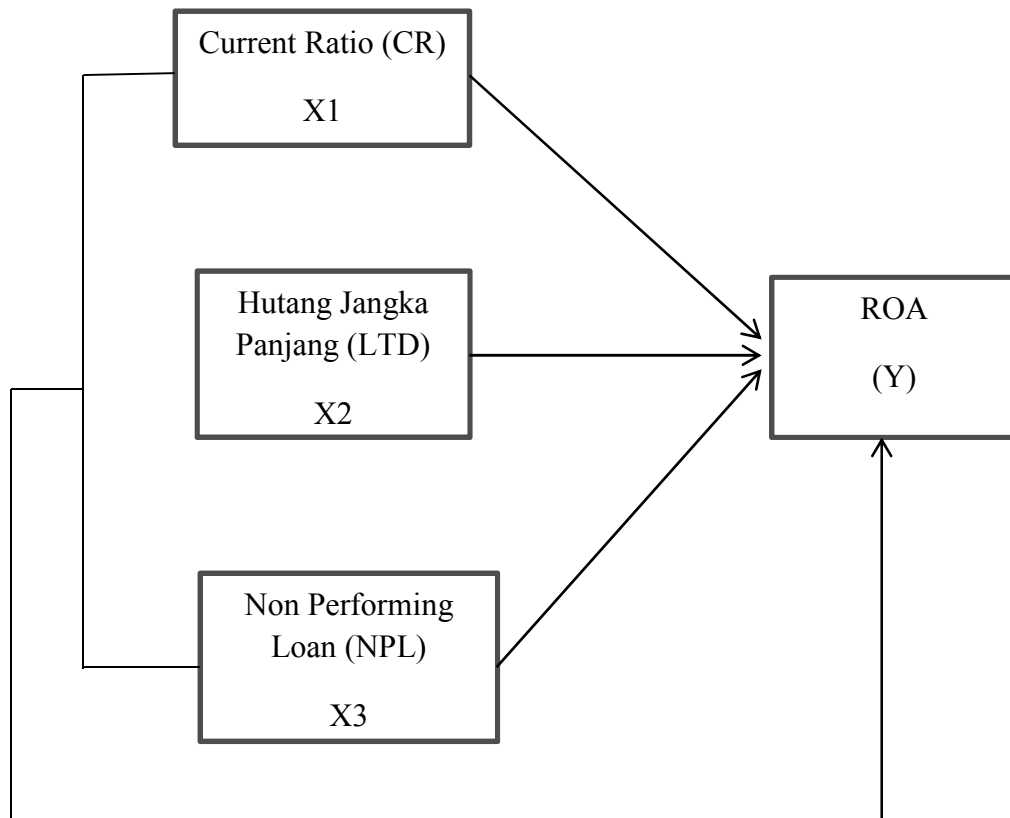
Anti (2016) yang berjudul “Pengaruh capital adequacy ratio, biaya operasional pendapatan operasional, loan to deposit ratio, net interest margin dan non performing loan terhadap return on asset (studi pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014)”. Berdasarkan hasil uji F simultan LTD secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Aset (ROA)

Menurut Hasil Ramdani (2018) yang berjudul “Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan BI Rate terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Bank QNB periode 2010 – 2017”. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda secara parsial NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh CR,LTD dan NPL terhadap Return On Aset (ROA)

Menurut hasil penelitian Riski Agustiningrum (2014) dengan judul “ Analisis Pengaruh CR, LTD, dan NPL Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan” menunjukkan bahwa CR,LTD dan NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang terlebih dahulu diuraikan, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap Return On Aset (ROA).
2. Hutang Jangka Panjang (LTD) berpengaruh signifikan terhadap Return On Aset (ROA).
3. Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Return On Aset (ROA).
4. Current Ratio (CR), Hutang Jangka Panjang (LTD), Non Performing Loan (NPL) secara simultan berpengaruh terhadap Return On Aset (ROA).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kausal yaitu penelitian yang mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel pembentuk model dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian asosiatif, yaitu penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian asosiatif yaitu, penelitian yang bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel atau lebih (Sugiyono,2009). Berdasarkan jenis data penelitian , penelitian ini termasuk jenis data kuantitatif, yaitu data yang dapat diinput kedalam skala pengukuran statistik.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs resmi yang terdaftar diBursa efek Indonesia pada PT.Bank BNI periode 2013-2020 dengan memperoleh data dari (www.idx.co.id). Data yang diperoleh penulis yaitu berupa laporan keuangan PT.Bank BNI Tbk yang lengkap dan dipublikasikan secara pertahun untuk periode 2013-2020. Penulis melakukan penelitian dimulai pada bulan oktober 2021 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Mudrajad mendefinisikan bahwa” populasi adalah suatu kelompok dari elemen penelitian, dimana elemen adalah unit terkecil yang merupakan sumber dari data yang diperlukan” . Populasi dalam penelitian ini adalah data dari laporan keuangan Bank BNI Tbk sejak Go Publik.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016:116), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu salah satu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus supaya data dari hasil penelitian yang dilakukan menjadi lebih representati. Berdasarkan pengertian diatas maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan Pertriwulan

dimulai dari triwulan I /2013 sampai dengan triwulan IV 2020 PT.BANK BNI Tbk. Sehingga sampel yang digunakan peneliti sebanyak 32 sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah Jenis data sekunder, pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan memperoleh data keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dengan mengakses www.idx.co.id maka dari situ penulis dapat memperoleh data – data laporan keuangan perusahaan PT. Bank BNI Tbk pada tahun 2013-2020.

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau independen. Variabel ini biasanya diproksikan sebagai Y. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan menjadi variabel dependen yang diproksikan menggunakan ROA (Y).

3.5.2 Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau independen. Dalam penelitian ini ada tiga variabel independen yaitu Current Ratio (X1), Hutang Jangka Panjang (X2), dan Non Performing Loan (X3).

Tabel 3.1
Defenisi Operasional variabel

| Variabel Penelitian | Definisi Operasional | Indikator | Skala |
|---------------------|----------------------|-----------|-------|
|---------------------|----------------------|-----------|-------|

| | | | |
|-----------------------------|---|--|-------|
| Current Ratio (CR) | Menurut Kasmir (2013) Rasio lancar (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. | $CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ | Rasio |
| Hutang Jangka Panjang (LTD) | Menurut Baridwan (2004) Hutang jangka panjang didefinisikan sebagai “Hutang-hutang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aset lancar. | $LTD = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$ | Rasio |
| Non Performing Loan (NPL) | Menurut Darmawan (2004) NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover resiko kegagalan pengembalian kredit | $NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$ | Rasio |

| | | | |
|-----|--|--|-------|
| | oleh debitur. | | |
| ROA | Menurut Sudana (2009) return on assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. | $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ | Rasio |

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah teknik apa yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan termasuk pengujiannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu merupakan data angka atau numerik. Jadi analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program *statistical package social sciences* (SPSS). Metode dan analisis dilakukan dengan tahapan sebagai:

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan program statistik. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas lebih besar dari nilai (α) yang ditentukan, yaitu 0,05, maka data dikatakan

berdistribusi normal, dan sebaliknya jika probabilitas kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel independen. Jika tidak ada korelasi maka variabel-variabel tersebut ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabel independennya. Dasar pengambilan keputusan :

- a) $VIF > 10$: antar variabel independen terjadi multikolinearitas.
- b) $VIF < 10$: antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

3.6.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Metode pengujian ini sering digunakan untuk mendeteksi uji autokorelasi adalah uji Durbin Watson. Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya konstanta atau intercept dalam model regresi serta tidak ada variabel lagi antara variabel independen.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson adalah :

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara dL dan dU , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.6.1.4 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidak samaan varian dari residual untuk semua

pengamatan lain disebut dengan heteroskedastisitas, sedangkan adanya gejala residual yang sama dari suatu pengamatan lain disebut dengan homokedastisitas. Suatu model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi $- Y$ sesungguhnya) yang telah studentized. Maka dasar pengambilan keputusan yaitu :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2 Uji Hipotesis

3.6.2.1 Persamaan Regresi Berganda

Dalam hal ini penulis menggunakan analisi regresi berganda karena variabel independen lebih dari satu yakni Current Ratio (CR), Hutang Jangka Panjang (LTD), dan Non Performing Loan (NPL). Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

- Y = variabel Return On Aset (ROA)
- a = konstanta
- b_1, b_2, b_3 = besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel
- X_1 = Current Ratio (CR)
- X_2 = Hutang Jangka Panjang (LTD)
- X_3 = Non Performing Loan (NPL)
- e = kesalahan atau error

3.6.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Signifikansi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan t_{tabel} dengan nilai t_{hitung} , apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas secara parsial

mempengaruhi variabel terikat, sebaliknya jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat.

Rumusan Hipotesis :

1. Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return On Aset (ROA)

$H_0 : b_1 = 0$: Current Ratio (CR) tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. BANK BNI, Tbk.

$H_a : b_1 \neq 0$: Current Ratio (CR) berpengaruh secara parsial terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. BANK BNI, Tbk.

H_0 diterima jika taraf signifikan $> \alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. Bank BNI, Tbk.

H_a diterima jika taraf signifikan $< \alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank BNI, Tbk.

2. Pengaruh Hutang Jangka Panjang (LTD) terhadap Return On Aset (ROA)

$H_0 : b_2 = 0$: Hutang Jangka Panjang (LTD) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. BANK BNI, Tbk.

$H_a : b_2 \neq 0$: Hutang Jangka Panjang (LTD) berpengaruh secara parsial terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. BANK BNI, Tbk.

H_0 diterima jika taraf signifikan $> \alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya Hutang Jangka Panjang (LTD) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. Bank BNI, Tbk.

H_a diterima jika taraf signifikan $< \alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya Hutang Jangka Panjang (LTD) berpengaruh signifikan terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. Bank BNI, Tbk.

3. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Aset (ROA)

$H_0 : b_3 = 0$: Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. BANK BNI, Tbk.

$H_a : b_3 \neq 0$: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh secara parsial terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. BANK BNI, Tbk.

H_0 diterima jika taraf signifikan $> \alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. Bank BNI, Tbk.

H_a diterima jika taraf signifikan $< \alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. Bank BNI, Tbk.

3.6.2.3 Uji Simultan (F-test)

Uji F-test digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen secara simultan atau bersamaan terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini penulis menggunakan F-test dengan tingkat signifikansi 0,05.

Rumusan Hipotesis :

$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$: Current Ratio (CR), Hutang Jangka Panjang (LTD) dan NPL secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. Bank BNI, Tbk.

$H_1: b_1 \neq 0$ atau $b_2 \neq 0$ $b_3 \neq 0$ atau $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$: Current Ratio (CR), Hutang Jangka Panjang (LTD) dan NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. Bank BNI, Tbk.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

H_0 diterima jika taraf signifikan $> \alpha = 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$. Artinya Current Ratio (CR), Hutang Jangka Panjang (LTD) dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. Bank BNI, Tbk.

H_1 diterima jika taraf signifikan $< \alpha = 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya Current Ratio (CR), Hutang Jangka Panjang (LTD) dan NPL berpengaruh signifikan terhadap Return On Aset (ROA) pada PT. Bank BNI, Tbk.

3.6.2.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dinyatakan dengan R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Apabila nilai R^2 semakin kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen akan semakin terbatas dan apabila R^2 semakin besar maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen akan semakin baik, artinya hampir semua informasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

